

THE TRADITION OF GREBEG SURO (A STUDY OF LOCAL WISDOM AS A MEDIUM FOR SOCIAL HARMONY, CULTURAL EDUCATION, AND COMMUNITY EMPOWERMENT IN MENANG, KEDIRI)

Isma Nurrokhim

Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri
iismanurrokhim@gmail.com

Toyibatussalamah

Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri
toyibsalamah@gmail.com

Ali Mahmud

Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri
alimahmud2223@gmail.com

Rahmatul Chelmi

Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri
hilmifaruk8@gmail.com

Abstract: *This study examines the Grebeg Suro tradition in Menang Village, Kediri, as a multifaceted Javanese heritage that encompasses spiritual, social, and economic dimensions. The research aims to explore the tradition's role as a medium for social harmony, cultural education, and community empowerment. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were collected through participant observation, documentation, and interviews with traditional leaders, village officials, and local residents. The findings indicate that Grebeg Suro facilitates intergenerational interaction and strengthens communal solidarity while serving as a vital mechanism for transferring local symbols and values to the younger generation. Furthermore, the tradition acts as a catalyst for community empowerment by stimulating the creative economy and local tourism through the involvement of MSMEs and performing arts. The study concludes that the revitalization of Grebeg Suro is essential for maintaining cultural relevance amidst modernization. By integrating social cohesion with economic independence, the tradition serves as a strategic instrument for sustainable socio-cultural development. Ultimately, Grebeg Suro transcends ritualistic ceremony, functioning as a foundational pillar for building a resilient and culturally grounded community.*

Keywords: *Grebeg Suro, local wisdom, social harmony, cultural education, community empowerment*



PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat Jawa, salah satu tradisi yang masih terjaga hingga kini adalah Grebeg Suro, sebuah perayaan yang dilaksanakan pada bulan Muharram (Suro dalam kalender Jawa).¹ Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan ekonomi yang kuat. Grebeg Suro menjadi agenda tahunan yang dinantikan masyarakat terutama di Desa Menang Kab Kediri. Tradisi ini menghadirkan berbagai bentuk kegiatan seperti kirab budaya, doa bersama, pertunjukan seni, serta pasar rakyat yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Kehadiran Grebeg Suro memberikan ruang interaksi lintas generasi, mempererat tali persaudaraan, dan menumbuhkan solidaritas sosial. Nilai kebersamaan yang terkandung di dalamnya menjadikan tradisi ini berfungsi sebagai media harmoni sosial, karena mampu merangkul berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan status sosial, usia, maupun latar belakang.

Selain itu, Grebeg Suro juga menjadi sarana edukasi budaya, khususnya bagi generasi muda. Melalui tradisi ini, nilai-nilai luhur, simbol, dan makna filosofis yang terkandung dalam kearifan lokal dapat dipelajari dan diwariskan. Hal ini penting untuk menghadapi arus globalisasi yang seringkali mengikis kesadaran generasi muda terhadap budaya lokalnya.² Dengan adanya Grebeg Suro, masyarakat Desa Menang memiliki media untuk memperkenalkan identitas budaya kepada generasi penerus, sekaligus membangun kesadaran kolektif akan pentingnya melestarikan warisan leluhur.³

Tidak kalah penting, Grebeg Suro juga memiliki potensi besar sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ekonomi kreatif dan UMKM lokal biasanya mendapatkan ruang dalam rangkaian acara, mulai dari kuliner khas, kerajinan tangan, hingga pertunjukan seni tradisi.⁴ Hal ini membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, meningkatkan pendapatan, sekaligus memperkuat daya tarik Desa Menang sebagai destinasi wisata budaya.

Namun demikian, perkembangan zaman dan modernisasi membawa tantangan baru. Partisipasi generasi muda cenderung menurun, pemahaman terhadap makna simbolik tradisi semakin berkurang, dan orientasi masyarakat terkadang lebih pada aspek hiburan daripada nilai filosofis yang terkandung. Jika tidak segera dilakukan langkah

¹ "GREBEG SURO: Tradisi Turun-Temurun Masyarakat Dusun Pohkecik Dalam Menyambut Tahun Baru Islam – Sustainable Development Goals Center – Universitas Brawijaya," accessed October 17, 2025, <https://sdgs.ub.ac.id/grebeg-suro-tradisi-turun-temurun-masyarakat-dusun-pohkecik-dalam-menyambut-tahun-baru-islam/>.

² Ahmad Rifa'i and Icha Fadhilarsari, "BENTUK DAN NILAI BUDAYA DALAM TRADISI GREBEG SURO PADA MASYARAKAT MOJOKERTO," *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 7, no. 2 (April 2022): 222–28, <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i2.107>.

³ "Perayaan Grebeg Suro Sebagai Simbol Syukur Atas Nikmat Tuhan Yang Maha Esa Halaman 1 - Kompasiana.Com," accessed October 16, 2025, <https://www.kompasiana.com/wafiqilma1238259/617585bf01019054ad0e2ef2/perayaan-grebeg-suro-sebagai-simbol-syukur-atas-nikmat-tuhan-yang-maha-esa>.

⁴ Muhammad Diaz Supandi et al., "Peningkatan Ekonomi Lokal Melalui Pemberdayaan Budaya Grebeg Suro Ponorogo," *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 2 (February 2024): 325–35, <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i2.992>.



revitalisasi, tradisi Grebeg Suro dikhawatirkan hanya akan menjadi seremonial tahunan tanpa makna mendalam.⁵

Oleh karena itu, kajian mengenai revitalisasi Grebeg Suro sebagai media harmoni sosial, edukasi budaya, dan pemberdayaan masyarakat menjadi penting. Upaya ini bukan hanya untuk menjaga kelestarian tradisi, melainkan juga untuk menjadikan Grebeg Suro lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Revitalisasi dapat dilakukan melalui penguatan peran tokoh adat, integrasi kegiatan edukatif dalam setiap prosesi, serta pengembangan sektor ekonomi kreatif berbasis tradisi lokal.⁶ Dengan demikian, Grebeg Suro di Desa Menang dapat terus hidup, relevan, dan memberi manfaat nyata bagi masyarakat, baik secara sosial, budaya, maupun ekonomi.⁷

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini berupaya memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan budaya dengan memberikan deskripsi yang terperinci dan kontekstual.⁸ Pendekatan ini dipilih karena tradisi Grebeg Suro bukanlah fenomena yang dapat diukur secara kuantitatif, melainkan fenomena sosial-budaya yang sarat dengan makna simbolis, nilai filosofis, serta dimensi historis.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sebagaimana adanya di masyarakat melalui interaksi langsung dengan informan.⁹ Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan menggunakan tiga metode utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seringkali, ketiga metode ini digabungkan, sebuah proses yang dikenal sebagai triangulasi.¹⁰ Observasi yang dilakukan peneliti terkait grebeg suro tentang rangkaian acara utama/kirap, dan bagaimana grebeg suro menjadi sarana harmoni sosial, edukasi budaya dan pemberdayaan masyarakat. Wawancara dilakukan dengan sesepuh desa Menang, masyarakat sekitar, dan para UMKM yang berada di sekitar desa Menang. Dokumentasi yang didapatkan peneliti dari semua rangkaian kirap Grebeg Suro dan juga pasar rakyat saat acara berlangsung.

Penelitian kualitatif juga menekankan pada *emic perspective*, yaitu pandangan yang muncul dari sudut pandang masyarakat itu sendiri, sehingga hasil penelitian lebih representatif terhadap pengalaman dan pemahaman warga Menang mengenai Grebeg

⁵ Irzal Yudan, Azka Jazirah J, and Raihan Avib F, "REPRESENTASI RITUAL MALAM SATU SURO DI PETILASAN SRI AJI JAYABAYA (KEDIRI) MELALUI DOKUMENTER LOKAL: PERSPEKTIF SEMIOTIC MEDIA," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 10, no. 5 (July 2025): 151–60, <https://doi.org/10.9963/qbhdws64>.

⁶ "Perayaan Grebeg Suro Sebagai Simbol Syukur Atas Nikmat Tuhan Yang Maha Esa Halaman 1 - Kompasiana.Com."

⁷ Yudan, J, and F, "REPRESENTASI RITUAL MALAM SATU SURO DI PETILASAN SRI AJI JAYABAYA (KEDIRI) MELALUI DOKUMENTER LOKAL."

⁸ Albi Anggito; Johan Setiawan and PT Enam Kubuku Indonesia, "Metodologi penelitian kualitatif," Kubuku, accessed October 15, 2025, <https://kubuku.id/detail/metodologi-penelitian-kualitatif/12351>.

⁹ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

¹⁰ "Sugiyono, . . Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015). - Penelusuran Google," accessed October 15, 2025, <https://www.google.co.id/search?tbm=bks&hl=id&q=Sugiyono%2C+.+.+Metode+Penelitian+Pendidikan+Kuantitatif%2C+Kualitatif%2C+dan+R%26D+%28Bandung%3A+Alfabeta%2C+2015%29>.



Suro. Metode deskriptif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan, memahami, serta menganalisis peran Grebeg Suro sebagai media harmoni sosial, edukasi budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian tidak bermaksud untuk menggeneralisasi, melainkan memberikan gambaran komprehensif tentang tradisi Grebeg Suro di Desa Menang Kediri. Penelitian ini menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman (termasuk pengumpulan, reduksi, dan verifikasi data). Validitas data kualitatif (kredibilitas) diuji dengan memperluas dan meningkatkan fokus observasi, mendeskripsikan data pada objek tertentu, dan menganalisis data tersebut.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang dikumpulkan merupakan hasil temuan peneliti di lapangan yang diperoleh melalui prosedur yang telah ditetapkan untuk mengungkap fakta dan kenyataan di lokasi penelitian.¹² Temuan penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, peneliti menyajikan semua informasi yang relevan mengenai Tradisi Grebeg Suro di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.

Tradisi Grebeg Suro di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, merupakan perayaan budaya yang rutin dilaksanakan setiap awal bulan Muharram dalam kalender Hijriah. Tradisi ini biasanya diwujudkan melalui rangkaian acara seperti doa bersama, kirab budaya, pagelaran seni, serta pasar rakyat. Bagi masyarakat Menang, Grebeg Suro bukan sekadar ritual seremonial, melainkan peristiwa sosial yang merepresentasikan identitas kultural sekaligus sarana memperkuat solidaritas. Desa Menang juga dikenal sebagai desa yang memiliki potensi kultural tinggi, di mana nilai-nilai tradisi masih kuat dipegang masyarakat, meskipun pengaruh modernisasi semakin terasa. Desa ini dipilih karena memiliki tradisi Grebeg Suro yang masih lestari dan dilaksanakan secara rutin setiap tahun dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Selain itu, Desa Menang juga dikenal dengan Petilasan Sri Aji Jayabaya yaitu beliau merupakan seorang raja yang pernah bertahta di Kediri dan beliau terkenal dengan ramalannya yang disebut dengan jongo joyoboyo.

Jayabaya, yang dalam silsilah kerajaan Jawa disebut sebagai keturunan Batara Wisnu, dikenal sebagai leluhur raja-raja Jawa berikutnya. Nama besar Jayabaya tertanam kuat dalam ingatan kolektif masyarakat Jawa. Pada abad ke-12, Kerajaan Kediri diperintah oleh seorang raja yang dikenal sebagai Prabu Sri Aji Jayabaya. Dalam catatan sejarah Kediri, beliau dikenal sebagai raja yang sakti dan mampu meramal masa depan. Ramalan-ramalan ini dikenal sebagai "Jongo Joyoboyo." Menariknya, beberapa orang masih percaya bahwa ramalan-ramalan ini masih relevan dan valid hingga saat ini.¹³

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition*, in *SAGE Publications Ltd (CA)* (SAGE Publications, 2014).

¹² Setiawan and Indonesia, "Metodologi penelitian kualitatif."

¹³ "Upacara Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirto Kamandanu," *IKABRI UM*, August 10, 2021, <https://ikatanbocahkedirium.wordpress.com/upacara-satu-suro-di-petilasan-sri-aji-jayabaya-dan-sendang-tirto-kamandanu/>.



Pada awal setiap Tahun Baru Jawa, juga dikenal sebagai I Suro, Pemerintah Kabupaten Kediri, bekerja sama dengan Yayasan Hongodento-Yogyakarta, secara rutin mengadakan upacara adat sebagai bagian dari agenda wisata budaya tahunan. Acara ini diadakan untuk menghormati Raja Jayabaya dan mencakup berbagai prosesi ritual menelusuri jejaknya. Rangkaian kegiatan dimulai dengan doa bersama yang diadakan di Balai Desa Menang. Selanjutnya, di area beberapa upacara utama diadakan, termasuk prosesi tabur bunga yang dilakukan oleh para gadis di sekitar tempat moksa Jayabaya. Menariknya, selama prosesi ini, pengunjung sering berebut bunga, karena peziarah percaya bahwa bunga itu memiliki berkah. Prosesi utama kemudian dilanjutkan dengan kirap pusaka Jayabaya di petilasan, diikuti dengan doa yang dipimpin oleh seorang sesepuh adat. Seluruh rangkaian ritual berakhir di Sendang Tirta Kamandalu, sebuah sumber air yang terletak sekitar satu kilometer dari petilasan muksa Jayabaya. Upacara penutupan ini dilakukan sebagai simbol mengusir nasib buruk dan menghilangkan pengaruh jahat yang dikhawatirkan mengganggu peserta ritual.¹⁴ Meskipun ritual besar ini hanya diadakan setahun sekali, petilasan Sri Aji Jayabaya tetap menjadi tujuan populer bagi para peziarah dan masyarakat umum, baik dari Kabupaten Kediri maupun sekitarnya. Penduduk setempat juga mengamati bahwa tokoh-tokoh politik terkemuka sering berziarah ke sana.¹⁵

Hasil observasi menunjukkan bahwa prosesi Grebeg Suro diikuti oleh berbagai elemen, mulai dari tokoh adat, perangkat desa, kelompok seni, pelaku UMKM, hingga generasi muda. Pelibatan multipihak ini menjadikan tradisi Grebeg Suro berfungsi sebagai wadah kolektif yang memperkuat jaringan sosial, transfer pengetahuan budaya, sekaligus peluang pemberdayaan ekonomi lokal.



Gambar 1 : Prosesi Upacara Grebeg Suro di Balai Desa Menang

¹⁴ “Upacara Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirta Kamandalu.”

¹⁵ Yudan, J, and F, “REPPRESENTASI RITUAL MALAM SATU SURO DI PETILASAN SRI AJI JAYABAYA (KEDIRI) MELALUI DOKUMENTER LOKAL.”



Gambar 2 : Prosesi Kirab Pusaka



Gambar 3 : Prosesi Grebeg Suro di Sendang Tirto Kamandanu dan Petilasan Sri Aji Jayabaya



Gambar 4 : Masyarakat berpartisipasi aktif di acara Grebeg Suro dan pasar rakyat

Grebeg Suro sebagai Media Harmoni Sosial

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa Grebeg Suro menghadirkan nilai harmoni sosial yang tinggi. Masyarakat dari berbagai latar belakang, baik ekonomi, pendidikan, maupun usia, turut terlibat dalam kegiatan ini. Mereka bekerja sama menyiapkan perlengkapan kirab, hidangan tradisional, hingga pengamanan acara.

Partisipasi kolektif ini menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan memperkuat kohesi sosial.¹⁶ Tidak jarang konflik kecil antarwarga terselesaikan dengan keterlibatan bersama dalam tradisi ini, karena momen Grebeg Suro dianggap sebagai waktu untuk mempererat silaturahmi. Dari perspektif teori fungsionalisme struktural, tradisi ini berfungsi menjaga keseimbangan sosial dengan memperkuat solidaritas dan integrasi masyarakat.

Grebeg Suro sebagai Sarana Edukasi Budaya

Tradisi ini juga terbukti berfungsi sebagai media edukasi budaya. Generasi muda yang terlibat dalam kirab atau pertunjukan seni secara tidak langsung mempelajari makna simbol-simbol budaya Jawa, seperti gunung hasil bumi, wayang, atau tarian tradisional. Studi dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Desa Menang turut mengintegrasikan tradisi ini dalam kegiatan ekstrakurikuler seni budaya. Hal ini menjadi bukti bahwa Grebeg Suro memiliki dimensi edukatif, yaitu mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda.

Dari sisi teori pendidikan budaya, Grebeg Suro dapat dipahami sebagai *hidden curriculum*, yaitu media pembelajaran nonformal yang mengajarkan nilai gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.¹⁷ Hal ini penting dalam konteks modernisasi, di mana arus globalisasi cenderung melemahkan ikatan masyarakat dengan identitas budayanya.

Grebeg Suro dan Pemberdayaan Masyarakat

Dimensi pemberdayaan masyarakat tampak jelas dari keterlibatan pelaku UMKM dalam pasar rakyat yang diselenggarakan bersamaan dengan Grebeg Suro.¹⁸ Hasil wawancara dengan pedagang lokal menunjukkan bahwa acara ini meningkatkan pendapatan mereka hingga 2-3 kali lipat dibandingkan hari biasa. Produk yang dijual tidak hanya berupa makanan tradisional, tetapi juga kerajinan tangan, pakaian, hingga produk olahan khas Kediri.

Selain itu, kelompok seni tradisional juga memperoleh ruang untuk menampilkan karya mereka, sehingga memberi peluang ekonomi sekaligus memperluas apresiasi masyarakat terhadap seni lokal. Dengan demikian, Grebeg Suro bukan hanya pelestarian

¹⁶ "(PDF) Sense of Belonging, Meaningful Daily Life Participation, and Well-Being: Integrated Investigation," accessed October 16, 2025, https://www.researchgate.net/publication/368858102_Sense_of_Belonging_Meaningful_Daily_Life_Participation_and_Well-Being_Integrated_Investigation.

¹⁷ Hilmy Andika, *PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM FAKULTAS DAKWAH UIN K.H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO 2024*, n.d.

¹⁸ Abdul Rahmat and Mira Mirnawati, "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (January 2020): 1, <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.



tradisi, tetapi juga sarana pemberdayaan ekonomi berbasis budaya. Berdasarkan teori pemberdayaan, hal ini sejalan dengan prinsip *asset-based community development* (ABCD), yakni memanfaatkan aset lokal (tradisi, seni, dan produk lokal) sebagai modal utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹⁹

Tantangan dalam Revitalisasi Grebeg Suro

Meskipun memiliki potensi besar, penelitian menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan Grebeg Suro. Pertama, minimnya dokumentasi resmi membuat pengetahuan mengenai sejarah dan makna Grebeg Suro rawan hilang. Kedua, keterlibatan generasi muda cenderung fluktuatif; sebagian lebih tertarik pada budaya populer modern dibanding tradisi lokal. Ketiga, dukungan finansial dari pemerintah desa masih terbatas, sehingga penyelenggaraan acara sering mengandalkan swadaya masyarakat.

Jika tidak ditangani, tantangan ini dapat mengurangi eksistensi Grebeg Suro di masa depan. Oleh karena itu, strategi revitalisasi perlu dilakukan melalui dokumentasi digital, integrasi tradisi dengan pendidikan formal, serta sinergi pemerintah desa, sekolah, dan komunitas budaya untuk memperkuat keberlanjutan acara.

Pembahasan

Tradisi Grebeg Suro merupakan manifestasi dari kearifan lokal masyarakat Jawa yang telah diwariskan turun-temurun. Grebeg Suro tidak hanya menjadi perayaan pergantian tahun Hijriah, tetapi juga momentum spiritual dan sosial sebagai simbol syukur atas nikmat Tuhan yang Maha Esa dan sebagai penghormatan kepada para leluhur.²⁰ Masyarakat melaksanakan kegiatan ini secara rutin dengan serangkaian acara seperti doa bersama, kirab budaya, pagelaran seni, dan pasar rakyat.

Tradisi ini berfungsi sebagai *cultural event* yang mengintegrasikan nilai religius, sosial, dan ekonomi masyarakat.²¹ Wujud kebersamaan terlihat dari antusiasme warga lintas usia, profesi, dan golongan yang terlibat aktif dalam setiap prosesi. Melalui interaksi dan gotong royong, Grebeg Suro menjadi simbol kohesi sosial sekaligus identitas kultural masyarakat Menang. Dari perspektif antropologis, Grebeg Suro merepresentasikan proses cultural reproduction, yakni upaya masyarakat mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus. Tradisi ini menegaskan pentingnya budaya sebagai perekat sosial dan sumber harmoni di tengah perubahan zaman.

Grebeg Suro berperan penting dalam membangun harmoni sosial. Tradisi ini melibatkan berbagai pihak mulai dari tokoh adat, perangkat desa, pemuda, kelompok seni, hingga pelaku UMKM. Warga secara sukarela bergotong royong mempersiapkan perlengkapan kirab, menata hidangan tradisional, serta mengatur keamanan acara. Aktivitas kolektif tersebut memperkuat solidaritas sosial dan menumbuhkan semangat kebersamaan. Dalam beberapa kasus, keterlibatan bersama dalam Grebeg Suro bahkan mampu menyelesaikan konflik kecil antarwarga karena semua pihak merasa memiliki

¹⁹ Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan: Panduan Bagi Praktisi Lapangan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).

²⁰ "Perayaan Grebeg Suro Sebagai Simbol Syukur Atas Nikmat Tuhan Yang Maha Esa Halaman 1 - Kompasiana.Com."

²¹



tanggung jawab moral untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan selama acara berlangsung. Jika dikaji dengan teori fungsionalisme struktural,²² tradisi Grebeg Suro berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan sistem masyarakat. Melalui partisipasi bersama, nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan solidaritas diperkuat, sehingga sistem sosial tetap stabil dan harmonis.

Generasi muda yang terlibat dalam kirab, tari tradisional, atau pementasan seni memperoleh pengalaman langsung tentang nilai dan simbol budaya Jawa. Misalnya, gunungan hasil bumi melambangkan rasa syukur atas rezeki Tuhan dan keseimbangan antara manusia dan alam, sementara pertunjukan wayang dan tari mengandung pesan moral serta filosofi kehidupan. Grebeg Suro dapat dipahami sebagai proses pembelajaran tersembunyi yang menanamkan nilai-nilai luhur seperti kerja sama, saling menghormati, dan cinta tanah air tanpa melalui pengajaran formal. Dengan demikian, tradisi ini berperan sebagai benteng budaya terhadap arus globalisasi yang seringkali mengikis identitas lokal.

Pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan Grebeg Suro juga berperan aktif bagi masyarakat sekitar. Produk yang dijual tidak hanya berupa makanan tradisional seperti jenang, getuk, dan lemet, tetapi juga hasil kerajinan tangan, pakaian khas daerah, serta produk olahan lokal seperti sambal, keripik tempe, dan minuman herbal. Aktivitas ini menciptakan siklus ekonomi kreatif berbasis budaya yang memberdayakan masyarakat dari bawah. Grebeg Suro menunjukkan bahwa pembangunan tidak selalu harus dimulai dari luar (*top-down*), tetapi dapat tumbuh dari aset lokal yang dimiliki masyarakat yaitu budaya, tradisi, dan kreativitas warga. Tradisi menjadi modal sosial yang mampu meningkatkan kesejahteraan tanpa meninggalkan identitas lokal.

Meskipun memiliki nilai strategis, penelitian menemukan beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian.

1. Minimnya dokumentasi resmi menyebabkan sejarah dan makna simbolik Grebeg Suro kurang terdokumentasi secara baik. Akibatnya, generasi muda berisiko kehilangan pemahaman mendalam tentang akar tradisi ini.
2. Partisipasi generasi muda cenderung menurun karena pengaruh budaya populer modern yang lebih menarik perhatian mereka.
3. Dukungan finansial yang terbatas membuat pelaksanaan kegiatan masih bergantung pada swadaya masyarakat dan donatur lokal.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah revitalisasi, antara lain:

1. Digitalisasi dokumentasi budaya, seperti pembuatan film pendek, arsip digital, dan publikasi daring tentang sejarah Grebeg Suro.
2. Integrasi nilai-nilai Grebeg Suro dalam kurikulum pendidikan lokal, sehingga siswa tidak hanya mengenal tetapi juga mempraktikkan nilai budaya.
3. Sinergi antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan UMKM, guna memperkuat keberlanjutan kegiatan.

²² Yevi Sopiah, "INTEGRASI TEORI STRUKTURAL FUNGSIONALISME DENGAN ANALISIS GENDER DALAM KONTEKS SOSIAL KONTEMPORER," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 10, no. 1 (May 2025): 151–60, <https://doi.org/10.9963/6gxzjs19>.



Dengan strategi ini, Grebeg Suro dapat bertransformasi dari sekadar perayaan tahunan menjadi gerakan budaya yang produktif dan berdaya saing di era modern. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat berhasil menjaga keseimbangan antara spiritualitas, sosialitas, dan produktivitas. Harmoni sosial terwujud lewat gotong royong, edukasi budaya tercapai melalui pelibatan generasi muda, dan pemberdayaan ekonomi tumbuh lewat pasar rakyat dan seni tradisional. Dengan demikian, Grebeg Suro tidak hanya simbol pelestarian budaya, tetapi juga model kearifan lokal transformatif tradisi yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri masyarakat Pamenang.

KESIMPULAN

Tradisi Grebeg Suro merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari dan memiliki fungsi penting bagi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu Grebeg Suro sebagai media harmoni sosial berhasil mempersatukan berbagai lapisan masyarakat. Tradisi ini menjadi ruang bersama untuk memperkuat kohesi sosial, mengurangi potensi konflik, serta membangun rasa memiliki dan solidaritas antarwarga.

Gebeg Suro sebagai sarana edukasi budaya berperan dalam mentransmisikan nilai, simbol, dan identitas budaya kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam prosesi maupun kegiatan seni, anak-anak dan remaja mendapatkan pembelajaran nonformal mengenai pentingnya melestarikan tradisi. Grebeg Suro sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat, Grebeg Suro membuka peluang ekonomi bagi pelaku UMKM, seniman lokal, dan masyarakat luas melalui kegiatan pasar rakyat dan pertunjukan budaya. Tradisi ini sekaligus menjadi aset lokal yang dapat dikembangkan untuk mendukung pariwisata berbasis budaya. Tantangan pelestarian Grebeg Suro antara lain adalah minimnya dokumentasi sejarah, keterlibatan generasi muda yang belum optimal, dan keterbatasan dukungan finansial. Oleh sebab itu, strategi revitalisasi diperlukan melalui sinergi pemerintah desa, tokoh adat, komunitas budaya, sekolah, dan masyarakat agar tradisi ini tetap relevan di era modern.

Dengan demikian, Grebeg Suro di Desa Menang bukan sekadar acara ritual tahunan, tetapi juga instrumen strategis dalam pembangunan sosial, edukasi budaya, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pelestarian dan revitalisasi tradisi ini menjadi penting agar kearifan lokal dapat terus memberi manfaat nyata serta memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Hilmy. PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM FAKULTAS DAKWAH UIN K.H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO 2024. n.d.
- "GREBEG SURO: Tradisi Turun-Temurun Masyarakat Dusun Pohkecik Dalam Menyambut Tahun Baru Islam – Sustainable Development Goals Center – Universitas Brawijaya." Accessed October 17, 2025. <https://sdgs.ub.ac.id/grebeg->



suro-tradisi-turun-temurun-masyarakat-dusun-pohkecik-dalam-menyambut-tahun-baru-islam/.

- Mikkelsen, Britha. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan: Panduan Bagi Praktisi Lapangan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition. In SAGE Publications Ltd (CA). SAGE Publications, 2014.
- “(PDF) Sense of Belonging, Meaningful Daily Life Participation, and Well-Being: Integrated Investigation.” Accessed October 16, 2025. https://www.researchgate.net/publication/368858102_Sense_of_Belonging_Meaningful_Daily_Life_Participation_and_Well-Being_Integrated_Investigation.
- “Perayaan Grebeg Suro Sebagai Simbol Syukur Atas Nikmat Tuhan Yang Maha Esa Halaman 1 - Kompasiana.Com.” Accessed October 16, 2025. <https://www.kompasiana.com/wafiqilma1238259/617585bf01019054ad0e2ef2/p/erayaan-grebeg-suro-sebagai-simbol-syukur-atas-nikmat-tuhan-yang-maha-esa>.
- Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati. “Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat.” Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 6, no. 1 (January 2020): 1. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.
- Rifa'i, Ahmad, and Icha Fadhilasari. “BENTUK DAN NILAI BUDAYA DALAM TRADISI GREBEG SURO PADA MASYARAKAT MOJOKERTO.” Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra) 7, no. 2 (April 2022): 222–28. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i2.107>.
- Setiawan, Albi Anggito, Johan. Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Setiawan, Albi Anggito; Johan, and PT Enam Kubuku Indonesia. “Metodologi penelitian kualitatif.” Kubuku. Accessed October 15, 2025. <https://kubuku.id/detail/metodologi-penelitian-kualitatif/12351>.
- Sopiah, Yevi. “INTEGRASI TEORI STRUKTURAL FUNGSIONALISME DENGAN ANALISIS GENDER DALAM KONTEKS SOSIAL KONTEMPORER.” Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial 10, no. 1 (May 2025): 151–60. <https://doi.org/10.9963/6gxzjs19>.
- “Sugiyono, . . Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015). - Penelusuran Google.” Accessed October 15, 2025. <https://www.google.co.id/search?tbm=bks&hl=id&q=Sugiyono%2C+.+.+Metode+Penelitian+Pendidikan+Kuantitatif%2C+Kualitatif%2C+dan+R%26D+%28Bandung%3A+Alfabeta%2C+2015%29>.
- Supandi, Muhammad Diaz, Nur Hidayat, Muhammad Adam Saifurrahman, Hilmi Afthon, and Niken Sylvia Puspitasari. “Peningkatan Ekonomi Lokal Melalui Pemberdayaan Budaya Grebeg Suro Ponorogo.” Jurnal Syntax Admiration 5, no. 2 (February 2024): 325–35. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i2.992>.
- “Upacara Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirto Kamandanu.” IKABRI UM, August 10, 2021. <https://ikatanbocahkedirium.wordpress.com/upacara-satu-suro-di-petilasan-sri-aji-jayabaya-dan-sendang-tirto-kamandanu/>.



Yudan, Irzal, Azka Jazirah J, and Raihan Avib F. “REPPRESENTASI RITUAL MALAM SATU SURO DI PETILASAN SRI AJI JAYABAYA (KEDIRI) MELALUI DOKUMENTER LOKAL: PERSPEKTIF SEMIOTIC MEDIA.” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 10, no. 5 (July 2025): 151–60. <https://doi.org/10.9963/qbhdws64>.

